

## Penelitian Budaya Suku Timor

Nasywa Aliyah K.<sup>1\*</sup>, Putri Ichtiari D.W<sup>2</sup>, Riyandhita Putri O<sup>3</sup>, Viola Shafina<sup>4</sup>,  
Zinnatun Nisa<sup>5</sup>, Bambang Sri Wibowo<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>STIE Mahardhika Surabaya

email: <sup>1)</sup> [nasywaaliyah07@gmail.com](mailto:nasywaaliyah07@gmail.com), <sup>2)</sup> [putriichtiari@gmail.com](mailto:putriichtiari@gmail.com), <sup>3)</sup> [riyandhita630@gmail.com](mailto:riyandhita630@gmail.com), <sup>4)</sup> [violanavy67@gmail.com](mailto:violanavy67@gmail.com),  
<sup>5)</sup> [zinnatunnisa79@gmail.com](mailto:zinnatunnisa79@gmail.com), <sup>6)</sup> [bambang.sriwibowo@stiemahardhika.ac.id](mailto:bambang.sriwibowo@stiemahardhika.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received : 28 - 03, 2023

Revised : 07 - 04, 2023

Accepted : 27 - 04, 2023

#### Keywords:

Culture;  
Rote Tribe;  
Design.

### ABSTRACT

*This research aims to explore the diverse aspects of Indonesian culture that have received limited attention from the community. Rather than allowing cultural differences to divide us as Indonesians, we should foster a sense of unity and brotherhood. The focus of this cultural research is the Rote tribe, residing in the Rote Ndao archipelago of the East Nusa Tenggara province, around 2020. The Rote tribe is one of several Timorese tribes that have settled on various small islands in East Nusa Tenggara. This tribe possesses unique attributes in terms of accessories, traditional clothing, and weapons. Male members of the Rote tribe typically wear plain white shirts with woven cloth instead of pants, and sometimes they only use a crossed cloth to cover the chest (exposing half of the chest). Female members wear closed woven cloth resembling overalls. Additionally, the Rote tribe has distinctive accessories, including a hat resembling a traditional Mexican hat, and a neck necklace called *habas*. Their special weapon is an axe, primarily used for cutting wood. Despite being somewhat blunt, this weapon is remarkably sharp, similar to a kris. Most residents of the Rote tribe speak the Austronesian language or Polynesian Malay, and many work as fishermen. This cultural heritage holds great value for the Indonesian people, as it reflects the identity of the Indonesian state. It is crucial for us, as Indonesians, to preserve the authenticity of this culture and its heritage..*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Nasywa Aliyah K  
STIE Mahardhika Surabaya  
Email: [nasywaaliyah07@gmail.com](mailto:nasywaaliyah07@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan yang memiliki banyak kebudayaan dan suku (Salim, 2021). Suku di Indonesia sendiri memiliki lebih dari 360 suku (Ayuni et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri memiliki keunikannya sendiri untuk dijelajahi. Indonesia memiliki budaya yang cukup luas, dari beberapa daerah sendiri memiliki ciri khasnya masing-masing untuk memiliki tradisi dalam melestarikan budayanya (Emil, 2012; Feigenbaum, 2001). Perbedaan budaya seharusnya tidak memisahkan kita satu sama lain (Friedman, 2009), melainkan keragaman budaya membawa kekuatan kolektif yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia (Dahl, 1985). Dalam hal budaya Indonesia memiliki keunikan di setiap daerahnya masing-masing salah satunya suku Timor.

Suku timor adalah suku - suku yang terletak di Nusa Tenggara Timor, lokasinya sendiri berada di Kota Kupang yang terletak di geofgrafi sebelah utara dan juga barat dan juga terdapat laut sawu. Lokasinya sendiri juga berdekatan dengan negara Timor Leste, dan selain itu juga Selatan berbatasan dengan Laut Timor. Masyarakat dari Suku timor sendiri mempunyai tempat tinggal yang sulit dijangkau oleh orang-orang. Tujuan

ini dilakukan agar menjadi tempat perlindungan diri bagi masyarakatnya agar tidak mendapatkan serangan oleh musuh secara langsung. Wilayahnya sendiri berada di daerah dengan dataran yang tinggi seperti di atas gunung karang yang terdapat semak berduri di sekelilingnya dan juga terdapat dinding batu.

Suku Timor sendiri memiliki sebuah tradisi yang dianut dan berkembang, tradisi tersebut antara lain gotong royong, makan sirih untuk menghormati para tamu, dan sifon, merupakan suatu tradisi ketika seorang pria perjaka untuk dikhitan lalu berhubungan badan dengan seorang pria.

Lalu untuk suku timor sendiri memiliki suku – suku turunannya dimulai dari suku rote, lalu terdapat suku Helon, suku Belu, suku Antoni dan masi banyak lagi. Dari beberapa turunan suku diatas setiap suku memiliki beberapa ciri bahasa yang khas.

Dalam setiap suku mempunyai keunikannya masing – masing, kita dapat melihat keunikan tersebut dari suatu budaya, pakaian adat, rumah adat dan lainnya. Oleh karena itu setiap suku pasti akan terus melestarikan budayanya. Walaupun masih banyak orang yang belum menyadari pentingnya untuk memelihara dan melestarikan budaya, akan ada orang – orang tertentu yang akan selalu untuk mempertahankan agar budaya tersebut tidak akan hilang.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ikin et al., 2022).

### **2.2. Suku Rote**

Suku Rote adalah suatu suku yang berada di lokasi Kepulauan Rote Ndao dan berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Wilayahnya sendiri juga berada diantara Sawu dan Samudera Hindia. Luas dari wilayah Pulau Rote sendiri mencapai 1.222,8 Km<sup>2</sup>. Pulau Rote juga berbatasan dengan wilayah tertentu seperti batas di daerah barat yang berbatasan dengan Laut Sawu dan Pulau Sabu, lalu juga di batas sebelah utara terdapat Pulau Timor dan Laut Sawu, setelah itu di daerah selatan terdapat Samudera Hindia, dan di timur terdapat Laut Timor.

### **2.3. Desain**

Desain adalah rencana/gambaran yang dibuat untuk memperlihatkan tampilan dan fungsi dari bangunan, pakaian/objek lainnya sebelum benar-benar dibuat. Arti lainnya berarti menjelaskan kerangka bentuk/rancangan, motif, pola, dan corak (Tinarbuko, 2015).

## **3. METODE PENELITIAN**

Rotti atau Rottic atau yang biasa dipanggil dengan nama Rote adalah suatu suku yang berada di lokasi Kepulauan Rote Ndao dan berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Wilayahnya sendiri juga berada diantara Sawu dan Samudera Hindia. Luas dari wilayah Pulau Rote sendiri mencapai 1.222,8 Km<sup>2</sup>. Pulau Rote juga berbatasan dengan wilayah tertentu seperti batas di daerah barat yang berbatasan dengan Laut Sawu dan Pulau Sabu, lalu juga di batas sebelah utara terdapat Pulau Timor dan Laut Sawu, setelah itu di daerah selatan terdapat Samudera Hindia, dan di timur terdapat Laut Timor.

Disisi lain terdapat pakain adat dari suku Rote yakni biasanya untuk para pria menggunakan kemeja putih polos dengan lengan yang panjang lalu dipadukan dengan kain tenun sebagai pengganti celana, lalu menambahkan kain yang disampingkan di Pundak kanan sampai kiri dengan motif yang serasi seperti bagian bawah. Untuk opsi lainnya biasanya para pria Rote juga bisa telanjang dada dan hanya menggunakan kain yang disilangkan sampai menutupi dada. Lalu untuk perempuan, kain tenun yang digunakan di seluruh tubuh sehingga dapat membentuk baju terusan. Kain tenun yang berada di suku Rote sendiri memiliki khas yang terletak pada topi atau biasa di sebut Ti'i langga, topi ini juga menyerupai seperti topi Meksiko.

Dari ciri khas tersebut pakaian adat suku Rote juga memiliki aksesoris tertentu untuk pria Rote, akan tetapi aksesoris tersebut juga hanya dipakai saat – saat tertentu saja. Bahan untuk pembuatan Ti'i langga adalah daun lontar yang sudah dibuat kering dan berwarna kecoklatan.

Untuk wanita biasanya dalam aksesoris menggunakan seperti bula molik yang berbentuk bulan sabit dan digunakan di dahi. Lalu mereka juga menggunakan selmpang, sarung, dan juga ikat pinggang yang terbuat dari perak ataupun emas yang bernama pendu. Untuk pelengkapnyanya sendiri mereka mengenakan baju adat dan juga memakai kalung di leher yang bernama habas.

Disisi lain selain baju adat, suku Rote memiliki senjata khusus yang biasa digunakan yaitu bernama kampak. Kampak sendiri merupakan sebuah alat sekaligus senjata tajam yang juga bisa digunakan untuk

mengurangi atau meringankan pekerjaan masyarakat suku Rote. Salah satu dari kegunaan Kampak adalah untuk memotong kayu.

Secara bentuknya berbeda tapi menyerupai kapak dengan sudut – sudut yang melingkar, lalu matanya yang tajam dan kuat membuat alat ini bisa dengan mudah untuk memotong kayu ataupun pohon. Senjata tradisional lain dari suku Timor yakni Subdu atau Sudu yang memiliki bentuk seperti keris.

Selain senjata suku Rote juga mempunyai kain yang ditunen dengan desain yang unik. Motifnyapun juga ada banyak macamnya, salah satunya adalah motif lafa langgak. Kain ini biasa ditunen membentuk selimut untuk digunakan pria dan saru untuk wanita.

Proses pembuatannya pun tergolong cukup lama, dapat mencapai berbulan-bulan ataupun sampai 1 tahun. Fungsi dari kain tenun bagi suku ndao adalah untuk upacara adat dan digunakan sebagai upeti. Sedangkan biasanya pakaian sehari-hari, suku Rote dapat menggunakan kaloro ataupun bahkan tidak berpakaian. Secara desain suku Rote menggunakan desain yang monoton untuk polanya lalu pada penggunaan warna pallet lebih menggunakan warna hitam pada seluruh kainnya.

Rumah adat menjadi salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap suku. Suku Rote sendiri memiliki rumah adat yang bernama Uma Tutus, lokasi dari rumah adat tradisional ini berada di Desa Suelain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah adat Uma Tutus dibangun waktu diadakan upacara adat oleh masyarakat sekitar, proses pembangunannya dilakukan dengan gotong royong dengan menggunakan bahan yang masih sangat tradisional.

Rumah adat Uma Tutus sendiri menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan yang sesuai dengan keadaan disana. Kelayakan rumah adat ini masih terbilang tergolong kurang baik, dari segi fisik bangunan masih tergolong baik. Pada bagian sirkulasi udara tergolong tidak menyeluruh dan peneliti juga menunjukkan data pada sirkulasi udara tersebut sebesar 58% dan dikategorikan “kurang baik”. Pada sistem pencahayaan alami pada bangunan tersebut, peneliti juga bangunan tersebut juga dikategorikan “kurang baik” dengan pencahayaan mencapai 41% dan kenyamanan termal dikategorikan dengan hangat dan nyaman dengan rata – rata suhu 28.4°C dan kelembapan 62%.

Hal lain dari suku Rote terdapat pada Bahasa yang mereka gunakan. Bahasa dari suku Rote sendiri menggunakan Rumpun Bahasa Austronesia, dari Melayu Polinesia Barat-Selatan, yang termasuk ke beberapa dialek

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku Rote mempunyai penggunaan desain rumah yang ergonomis meskipun kurang dalam berbagai sisi. Dan pada senjata mereka memiliki senjata yang tergolong unik dan memiliki kegunaannya sesuai dengan kebutuhan. Dan pada warna ragam hias mereka mempunyai warna yang cukup mencerminkan yaitu mempunyai kesan kuat dan netral, disisi lain pada penggunaan warna untuk warna merah mempunyai arti tebal, berenergi, dan warna yang hidup yang menyimbolkan sebuah kekuatan.

Dalam suku Rote terdapat beberapa aspek perubahan seperti rumah adat. Rumah adat suku Rote mengalami perubahan material meskipun hanya sedikit tetapi dalam keseluruhan akan tetap sama. Untuk senjata tradisional mereka pun mempunyai beberapa yang mirip seperti senjata dari suku lainnya sehingga terdapat suatu kemiripan dari berbagai sisi. Hal ini diberlakukan juga dalam desain kainnya menyerupai dengan kain dari suku lainnya meskipun begitu, dalam penggunaan warna sangat mempunyai kesan yang cukup melambungkan suku Rote.

#### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan, Suku Rote adalah suku turunan dari suku Timor yang mempunyai perbedaan dari setiap sisi. Penerapan rumah adat yang cukup sesuai dengan lingkungan dengan desain yang cukup sederhana. Dalam penggunaan senjata pun cukup serbaguna dan desain yang unik membuat orang mudah mengenali senjata tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuni, P., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2022). *Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual Nggua Bapu: Kede Kole Suku Lio*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Dahl, R. A. (1985). Las armas nucleares: democracia y protección. Por qué fracasan los guardianes. *Revista de Ciencia Política*, 7(2), 83–99.
- Emil, C. (2012). *No Title*. <http://www.culturaldiplomacy.org/index.%0Aphp/enculturaldiplomacy%0A>
- Feigenbaum, H. B. (2001). *Globalization and cultural diplomacy*. Center for Arts and Culture.
- Friedman, T. L. (2009). *Hot, flat, and crowded 2.0: Why we need a green revolution--and how it can renew America*. Picador.
- Ikin, M., Martono, B., & Sugiyanto, I. (2022). Structure and Sign Meaning of Hang Woja Ceremony (Harvest Thanksgiving) in Lento Village, Pocoranaka Sub-District, Manggarai Regency. *Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy (ROMEOP)*, 2(1), 42–46.
- Salim, A. N. (2021). Budaya Maritim Suku Biak dalam Tinjauan Integrasi Nasional. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 9(1), 119–130.
- Tinarbuko, S. (2015). *DEKAVE (Desain Komunikasi Visual)*. Media Pressindo.